

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini membawa berbagai aspek kehidupan baik yang menyangkut permasalahan jasmani maupun rohani, tetapi aspek tersebut masih berupa suatu potensi bukan sebuah barang jadi. Potensi-potensi pada manusia ini kemudian bisa ditumbuh kembangkan melalui sebuah proses yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.¹ Pengaruh, bantuan dan tuntunan inilah yang membuat potensi yang ada pada manusia semakin berkembang. Sehingga pendidikan sering dikatakan merupakan suatu proses pemanusiaan dan mutlak diperlukan bagi manusia.

Kemajuan dan kesejahteraan sebuah negara memiliki kaitan yang erat dengan pelaksanaan pendidikan yang tepat dan merata. Pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat disebutkan bahwa tujuan membangun Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.² Bangsa yang cerdas bisa dicapai dengan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kultur masyarakat yang mendiaminya, namun di dalam pelaksanaannya berbeda. Pemerintah kita saat ini lebih menekankan pendidikan bertaraf internasional. Hal ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dengan

¹ A. Soedomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press, 2008, hlm. 18.

² H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 14.

bangsa-bangsa lain serta meningkatkan daya saing. Pendidikan bertaraf internasional memang boleh dilakukan, namun apabila sampai mengadopsi penuh pendidikan dari luar tentu hal ini bisa menjadi masalah karena belum tentu pendidikan yang berhasil diterapkan di luar negeri akan berhasil di terapkan di Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara³, pendidikan yang diberikan kepada masyarakat Indonesia seharusnya beralaskan garis hidup dari bangsa Indonesia sendiri dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya.⁴ Pendidikan saat ini seperti kembali pada masa politik etis, ketika sekolah-sekolah untuk masyarakat pribumi banyak didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan saat itu hanya mengedepankan ilmu pengetahuan semata dan penanaman budaya barat melalui bahasa dan gaya hidup namun sangat kering akan pembelajaran budi pekerti, agama, budaya dan nasionalisme ini yang kemudian sangat dirisaukan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Sebelum memasuki dunia pendidikan Ki Hadjar Dewantara terlebih dahulu menggeluti dunia perpolitikan pada saat itu. Pada mulanya Ki Hadjar Dewantara bergabung dengan organisasi Budi Utomo pada saat mejadi mahasiswa STOVIA dan berkenalan dengan Douwes Dekker. Didalam organisasi ini Ki Hadjar dewantara masuk kedalam jurnalistik dan

³ Foto Ki Hadjar Dewantara bisa dilihat pada Lampiran 1 hlm. 103.

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hlm. 15.

menuliskan berbagai kecaman dan mengobarkan semangat kebangsaan. Akan tetapi Budi Utomo masih bersikap lunak terhadap pemerintah kolonial Belanda, oleh sebab itu Ki Hadjar Dewantara keluar dari Budi Utomo. Karir gemilang Ki Hadjar Dewantara pada saat mendirikan partai politik pertama di Indonesia.

Partai politik pertama di Indonesia yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Dowes Dekker adalah *Indische Partij*.⁵ Ketiga tokoh itu dikenal dengan sebutan Tiga Serangkai yang sering menerbitkan tulisan-tulisan jurnalistik yang penuh dengan kritik tajam dan sindiran kepada pemerintah kolonial Belanda yang bertindak tidak adil terhadap negara jajahan. Berkat tulisan-tulisan dari *Indische Partij* banyak pihak baik kaum intelektual, kaum bangsawan, rakyat biasa yang akhirnya tersadar akan ketidak adilan tersebut dan timbulah semangat untuk memerdekakan diri.

Pamor *Indische Partij* semakin menanjak semenjak perlawanannya terhadap peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari jajahan Prancis dengan membentuk Komite Bumi Putra dan dengan tulisan *Als Ik Eens Nederlander Was* yang ditulis pada surat kabar *de Expres* milik dr. Douwes Dekker yang berbunyi:

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk

⁵ H.A.H Harahap dan B.s Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Dkk ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1975, hlm, 33.

*menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun”.*⁶

Dikarenakan tulisan ini akhirnya Ki Hadjar Dewantara, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Dowes Dekker mendapatkan hukuman berupa pembuangan ke Belanda. Ketiganya menerima dengan ikhlas keputusan tersebut dan kemudian pergi ke Belanda.

Setelah pulang dari pengasingan ia aktif menjadi anggota pimpinan *Nationale Indische Partij* (NIP) dan sebagai wartawan, selain itu juga ikut menyelenggarakan sekolah Adhi Dharma.⁷ Sekolah tersebut merupakan milik R.M Soerjopranoto yang merupakan kakak dari Ki Hadjar Dewantara. Di sekolah ini Ki Hadjar Dewantara pertama kali mengabdikan diri terhadap dunia pendidikan Indonesia. Seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama pengasingan di Belanda dipakai untuk megembangkan pendidikan kearah yang lebih baik

Ki Hadjar Dewantara juga aktif dalam perhimpunan *Selasa Kliwon*. Perhimpunan ini memperbincangkan cara-cara terbaik untuk mengembangkan semangat kemerdekaan dan untuk memperoleh kebahagiaan perorangan, bangsa-bangsa dan umat manusia. Perhimpunan tersebut

⁶ Harmanto Bratasiswara. *Dr. Ki Hadjar Dewantara, Pejuang, Pendidikan, Budayawan dan Pahlawan Nasional*. Surakarta: Rekso Pustoko, 1997, hlm. 76.

⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hlm. 74.

mempelajari pula cara pendidikan agar tujuan-tujuan itu tercapai bagi generasi-generasi muda.⁸ Di dalam perhimpunan ini Ki Hadjar Dewantara banyak bertukar pikiran mengenai ide-ide tentang pendidikan dan pendirian sebuah perguruan.

Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama R.M Suwardi Suryaningrat, kemudian tepat pada usia lima windu atau 40 tahun menurut perhitungan Jawa namanya diganti.⁹ Gelar bangsawan telah dilepaskan sebagai pertanda telah dilepaskan jurang pemisah antara rakyat biasa dengan kaum bangsawan. Ki Hadjar Dewantara semakin fokus terhadap pendidikan dan mengurangi aktifitas politiknya karena kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kebahagiaan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik.

Pada tanggal 3 Juli 1922 lahirlah Taman Siswa yang meneruskan cita-cita dari perhimpunan *Selasa Kliwon* yang kemudian menyebabkan perhimpunan ini melebur menjadi satu di bawah naungan Taman Siswa. Penyelenggaraan pendidikan Taman Siswa berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda atau sekolah-sekolah swasta yang ada pada saat itu, disebutkan dalam Peraturan Besar Persatuan

⁸ Ichimura. S dan Koentjaraningrat, *Indonesia Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia, 1976, hlm. 33-34.

⁹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989, hlm. 3.

Taman Siswa bahwa Taman Siswa berbentuk perguruan, wiyata griya, dan pondok asrama sebagai salah satu sistem pendidikannya.¹⁰

Pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah pondok asrama (*paguron*) bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah pendidikan Indonesia. Pada masa Hindu Buddha konsep seperti ini telah digunakan. Para murid mendatangi seorang guru serta tinggal dan hidup bersama sang guru untuk menuntut ilmu. Konsep seperti ini juga telah dijalankan pada masa Islam, kemudian dikenal dengan pesantren. Di pesantren inilah para santri tinggal dan juga dijadikan sebagai tempat menimba ilmu agama. Konsep seperti inilah yang kemudian diterapkan kembali di Taman Siswa dengan menyatukan guru dan murid di dalam satu tempat selama 24 jam.

Menyatukan guru dan murid selama 24 jam tentu membutuhkan tempat untuk bertemu dan juga tinggal bersama, oleh sebab itu didirikanlah pondok asrama atau lebih dikenal dengan Wisma. Untuk anak laki-laki ada Wisma *Priyo* untuk anak perempuan ada Wisma *Rini* dan bagi mereka yang kurang mampu dan tidak sanggup membayar Wisma yang biasa maka disediakan pula Wisma *Prasojo*. Taman Siswa juga menyediakan Wisma untuk anak yang kurang mampu, hal ini menunjukkan kepedulian dan tujuan Taman Siswa untuk memberikan pendidikan kepada setiap anak yang membutuhkan tanpa memandang status sosial dan materi yang dimiliki oleh anak didiknya.

¹⁰ Ki Soenarno Hadiwijoyo, *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2006. hlm. 14.

Lahirnya Taman Siswa juga dinyatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai jalan kembalinya pendidikan bangsa Indonesia yang bercorak nasional.¹¹ Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa konsep seperti ini merupakan pola pendidikan asli Indonesia dan cocok diterapkan pada Taman Siswa. Hal ini berbeda sekali dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang berbentuk kelas.

Perbedaan dalam hal pola pendidikan ini ditanggapi sinis oleh pemerintah kolonial Belanda dengan menyatakan bahwa Taman Siswa menurunkan mutu pengajaran dan membawa kita kembali sepuluh tahun ke belakang. Mendengar tentang pernyataan dari pemerintah kolonial Belanda ini, Ki Hadjar Dewantara hanya mengatakan “Memang, kita harus kembali beberapa puluh tahun, kita amat mengingini untuk menemukan titik tolak, agar kita dapat berorientasi kembali, kita telah salah jalan”¹². Walau mendapat tekanan dan pertentangan, pada akhirnya Taman Siswa bisa berkembang dengan pesat dan masih ada hingga saat ini.

Penelitian dan pembahasan mengenai siapa Ki Hadjar Dewantara dan berbagai pemikirannya dalam bidang pendidikan sudah cukup banyak dan sangat menarik untuk dipelajari, namun penulis lebih memilih untuk membahas konsep *paguron* Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa pada tahun 1922-1945. Sebuah sekolah yang didirikan dengan menggunakan

¹¹ Ki Moch Tauchid, *Sistem Paguron untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita*. Dalam Seminar Pendidikan “Sistem Paguron” diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantaran, Yogyakarta, hlm. 2.

¹² Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 56.

sistem pendidikan bercorak nasional ditengah arus zaman yang menekankan pendidikan ala barat, inilah yang menjadi ketertarikan penulis. Taman Siswa hadir sebagai sebuah titik tolak pendidikan nasional yang menekankan rasa nasionalisme melalui penggunaan bahasa asli dan juga mengangkat kebudayaan sendiri. Hal ini bisa dijadikan sebuah contoh pembelajaran untuk sistem pendidikan saat ini, sebaiknya keinginan pemerintah untuk memajukan bangsa seharusnya disertai dengan pemahaman mengenai bangsa sendiri dengan sistem pendidikan nasional, bukan menasionalisasikan pendidikan luar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai fokus penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *paguron* menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana pengelolaan konsep *paguron* Taman Siswa pada tahun 1922-1945?
3. Bagaimana pelaksanaan konsep *paguron* Taman Siswa pada tahun 1922-1945?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- a. Melatih daya pikir kritis, analitis dan sistematis penulis dalam penulisan sejarah Indonesia.
- b. Menambah khasanah tulisan sejarah Indonesia, khususnya sejarah pendidikan.
- c. Mempraktekkan segala ilmu dan teori yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tentang konsep *paguron* menurut Ki Hadjar Dewantara.
- b. Menganalisis tentang pengelolaan konsep *paguron* Taman Siswa pada tahun 1922-1945.
- c. Menganalisis mengenai pelaksanaan konsep *paguron* Taman Siswa pada tahun 1922-1945.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Manfaat penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

- a. Mengetahui tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan dan konsep *paguron* menurut Ki hadjar Dewantara.
- b. Dapat dijadikan salah satu acuan dalam penelitian yang mengangkat tema mengenai Ki Hadjar Dewantara.

2. Bagi Penulis

- a. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga selama penelitian berlangsung, yang kemudian dimuat dalam suatu historiografi.
- b. Menjadi langkah awal didalam penulisan sejarah pendidikan dengan menggunakan metode sejarah kritis.

3. Bagi Dunia Pendidikan

- a. Menjadi salah satu alternatif pendidikan di Indonesia
- b. Menjadi salah satu acuan dalam penerapan kurikulum pendidikan nasional.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam penulisan karya ilmiah, guna memperoleh data selengkap mungkin sehingga peneliti tidak kehilangan arah di dalam penulisan dan juga hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹³ Penelitian mengenai konsep *paguron* Taman Siswa ini penulis memperoleh beberapa sumber buku yang dipakai sebagai acuan. Buku Ki Hadjar Dewantara *Bagian Pertama: Pendidikan*, merupakan buku utama yang dipergunakan secara umum untuk membahas bab-bab yang ada di dalam penelitian ini. Ki Hadjar Dewantara

¹³ Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006, hlm. 3.

menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.¹⁴ Tiga hal yang diutarakan dalam pengertian pendidikan itu merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan yang diberikan haruslah bisa menyentuh ketiga hal tersebut, bahkan bisa dikatakan bahwa ketiga hal itulah yang menjadi acuan atau tolak ukur keberhasilan di dalam pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa pendidikan yang cocok untuk digunakan oleh suatu negara ialah pendidikan yang memiliki corak ke khasan dari negara itu sendiri, oleh sebab itu di dalam suatu pendidikan nasional diperlukan suatu sistem pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia diseluruh dunia.¹⁵ Pendidikan nasional mencoba membebaskan diri dari pengaruh kuat pendidikan ala pemerintah kolonial dan mengutamakan kearifan lokal sebagai suatu pola pendidikan, salah satunya ialah konsep *paguron*. *Paguron* berasal dari bahasa Jawa yang berarti Guru. Arti harfiahnya: rumah tempat tinggal guru, tempat orang datang berguru, *maguru*.¹⁶ Sumber khusus untuk membahas *paguron* di Taman Siswa ialah buku kumpulan makalah dalam

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 14.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ Ki Moch Tauchid, *op.cit.*, hlm. 2-3.

Seminar Pendidikan “Sistem Paguron” yang diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara Yogyakarta. Buku kumpulan makalah ini juga menjelaskan sistem pendidikan yang serupa dengan *paguron* diantaranya seperti, *Sistem Sekolah Berasrama Sebagai Pendidikan yang Menyeluruh* yang ditulis oleh Dr. Anton Bakker seorang pakar pendidikan Khatolik, kemudian ada *Pondok Pesantren Sebagai Bentuk Masyarakat Belajar* yang ditulis oleh M. Habib Chirzin. Semua tulisan makalah ini memiliki keterkaitan dan juga persamaan dengan konsep *paguron* yang diterapkan pada Taman Siswa.

Pembahasan mengenai konsep *paguron* menurut Ki Hadjar Dewantara selain menggunakan buku yang memuat pikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, yaitu *Bagian Pertama: Pendidikan* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tahun 1977 dan juga menggunakan tulisan dari Ki Moch Tauchid *Sistem Paguron Untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita*, disampaikan dalam Seminar Pendidikan dengan tema *Sistem Paguron*, diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara, Yogyakarta pada tahun 1976. Buku-buku yang ditulis oleh Ki Soeratman (1) *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1989, (2) *Strategi Dasar Perjuangan dan Pengembangan Taman Siswa* diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1979, (3) *Hakekat Taman Siswa* dalam bahan penataran kader bangsa persatuan Taman Siswa tahun

1992 dan (4) Buku karya Ki Soenarno Hadiwijoyo yang berjudul *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan* diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 2006.

Pengelolaan konsep *paguron* Taman Siswa pada tahun 1922-1945 mayoritas pembahasan menggunakan buku yang memuat pikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, yaitu *Bagian Pertama: Pendidikan* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tahun 1977 dan juga menggunakan tulisan dari Ki Moch Tauchid *Sistem Paguron Untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita*, disampaikan dalam Seminar Pendidikan dengan tema *Sistem Paguron*, diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara, Yogyakarta pada tahun 1976. Selain itu digunakan juga tulisan (1) Ki Hariyadi, “Sistem Paguron Taman Siswa”, dalam *70 Tahun Taman Siswa*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1992, (2) Ki Soeratman, *Strategi Dasar Perjuangan dan Pengembangan Taman Siswa*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1979.

Pelaksanaan konsep *paguron* Taman Siswa (1922-1945) pembahasannya menggunakan buku yang memuat pikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, yaitu *Bagian Pertama: Pendidikan* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tahun 1977 dan juga menggunakan tulisan dari Ki Moch Tauchid *Sistem Paguron Untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita*. Disampaikan dalam Seminar

Pendidikan dengan tema *Sistem Paguron*, diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara, Yogyakarta pada tahun 1976. Tulisan lain yang dipergunakan antara lain (1) Ki Islam Iskandar, *Warisan Monumental dari Bapak Pendidikan Nasional* artikel didalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mentriknnya* diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1989, (2) Ki Soeratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa, Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1992, (3) Ki Hariyadi dalam *60 Tahun Taman Siswa*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1982, (4) Ki Soenarno HD dalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1989, (5) Ki Soenarno Hadiwijoyo, *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2006. (6) Antun Suhono dkk, *Studi Taman Siswa Jilid I*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Team Studi Taman Siswa pada tahun 1974, (7) Antun Suhono dkk, *Studi Taman Siswa Jilid II*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Team Studi Taman Siswa pada tahun 1974.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi dalam artian penulisan sejarah, merupakan klimaks dari kegiatan penelitian sejarah.¹⁷ Penulis dituntut untuk menyajikan seluruh rangkaian peta konsep yang digunakan untuk menyusun suatu peristiwa sejarah, hal ini didukung dengan informasi, fakta dan intepretasi yang di peroleh dari sumber-sumber yang ditemukan baik tulisan maupun hasil wawancara. Historiografi yang relevan merupakan suatu kajian historis terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dengan mengangkat tema yang sama, hal ini bertujuan sebagai bahan pembanding, panduan, dan bukti orisinalitas penulisan yang dilakukan oleh peneliti.

Penulisan tentang Ki Hadjar Dewantara yang telah diteliti oleh peneliti lain diantaranya: Pertama ialah skripsi oleh Uswatun Chasana MDZ dari IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003 yang berjudul Sistem Perguruan Taman Siswa Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Prespektif Pendidikan Islam. Skripsi ini membahas mengenai sistem dan metode pengajaran yang dilakukan pada perguruan Taman siswa dan kemudian dilihat melalui kaca mata pendidikan Islam. Uswatun menjelaskan secara rinci mengenai sistem pendidikan Taman Siswa dan sistem pendidikan Islam serta korelasi kedua sistem tersebut, hal ini berbeda dengan skripsi yang dibahas oleh penulis yang mengangkat konsep *paguron* Ki Hadjar Dewantara dalam

¹⁷ Sardiman AM, *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004, hlm. 106.

Taman Siswa, jadi bukan perbandingan atau korelasi antara pendidikan Taman Siswa dan pendidikan Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Eko Ariwibowo yang berjudul Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dan Politik Tahun 1922-1938 dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, skripsi ini menulis tentang pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara serta perkembangan dan perjuangannya dalam mendirikan Taman Siswa. Selain itu dibahas pula perpolitikan nasional yang terjadi dan peran serta Ki Hadjar Dewantara didalamnya. Skripsi ini jelas berbeda dengan skripsi penulis yang tidak terlalu membahas perpolitikan Ki Hadjar Dewantara melainkan konsep *paguron* Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Sukarni dari Sarjanawiyata Taman Siswa tahun 1985 mengenai Studi Historis Perkembangan Taman Siswa di Ibu Pawiyanat Sejak Berdirinya Hingga Sekarang (1922-1985). Pada tesis ini Sukarni menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Taman Siswa di Yogyakarta dan perkembangannya dari tahun 1922-1985, dan perkembangan Ibu Pawiyanat yang merupakan bagian dari Majelis Luhur Taman Siswa yang memiliki peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di Taman Siswa. Tahun 1922-1985 Taman Siswa dalam tesis ini mengalami banyak sekali kemajuan dan juga hambatan, terutama pada saat penjajahan baik oleh Belanda maupun Jepang. Tesis ini jelas berbeda dengan penulis yang membahas tema khusus yaitu konsep *paguron* yang diterapkan di Taman Siswa dan rentang waktu yang lebih singkat yaitu tahun 1922-1945.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis didalam penelitian ini sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.¹⁸

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik yaitu menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Topik dalam sebuah penelitian harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.¹⁹ Penulis merasa tertarik mengangkat topik Konsep *Paguron* Ki Hadjar Dewantara dalam Perkembangan Taman Siswa, karena sangat jarang sekolah atau pusat pembelajaran melakukan konsep *paguron* ini. Mayoritas memakai sistem kelas seperti yang diterapkan sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda, dan Ki Hadjar Dewantara menggunakan konsep *paguron* ditengah tekanan dan komentar miring dari pemerintah kolonial Belanda. Ki Hadjar Dewantara bahkan menyatakan bahwa sistem ini merupakan sistem pendidikan asli Indonesia.

¹⁸ Kuntowojoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 89.

¹⁹ *Ibid.*

b. Pengumpulan sumber

Sumber atau data sejarah ada dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (*artefact*).²⁰ Peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi terkait konsep *paguron*, setelah itu juga mencari sumber lisan yang merupakan kesaksian dari mantan murid Ki Hadjar Dewantara dan pihak Taman Siswa yang sekarang. Kedua sumber tersebut, tertulis dan tidak tertulis dibedakan lagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber primer ialah, pelaku sejarah, orang-orang sezaman, serta sumber tertulis sezaman yang ditulis oleh pelaku sejarah maupun orang lain. Peneliti menggunakan beberapa sumber primer diantaranya:

- a) Buku karya Ki Hadjar Dewantara yaitu *Bagian Pertama: Pendidikan* yang disatukan dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tahun 1977.
- b) Majalah-majalah *Pusara* tahun terbit 1930-1940-an yang diterbitkan oleh *Majelis Luhur Taman Siswa*.
- c) Narasumber yang merupakan murid langsung Ki Hadjar Dewantara. Peneliti mewancarai dua narasumber primer, yaitu:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 94.

- Nama : Nyi. Suratmi Iman Sujiat
 Alamat : Jl. Teratai No 17, Baciro
 Usia : 94 tahun
- Nama : Nyi. Alip Bariah Moedjono Probo Pranowo, S.H
 Alamat : Jl. Miliran UH II/10 Gang Hibrida, Yogyakarta.
 Usia : 92 tahun

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung. Sumber sekunder juga bisa berupa penulisan mengenai peristiwa yang terjadi saat itu, namun tidak ditulis oleh saksi mata langsung. Sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- a) Kumpulan makalah *Seminar Pendidikan "Sistem Paguron"* diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantaran Yogyakarta.
- b) Antun Suhono dkk. 1974. *Studi Taman Siswa Jilid I*. Yogyakarta: Team Studi Taman Siswa.
- c) Antun Suhono dkk. 1974. *Studi Taman Siswa Jilid II*. Yogyakarta: Team Studi Taman Siswa.
- d) Bidang Penelitian dan Pengembangan. 1997. *Mengenal Taman Siswa Seri 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- e) Ki Soenarno Hadiwijoyo. 2006. *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- f) Ki Soeratman. 1992. *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa, Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- g) Ki Soeratman. 1979. *Strategi Dasar Perjuangan dan Pengembangan Taman Siswa*. Yogyakarta: majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- h) Ki Soeratman. 1989. *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- i) Narasumber dari Taman Siswa
 Nama : Ki Drs. Sutikno
 Alamat : Jl. Veteran no 179, Yogyakarta
 Umur : 54 tahun.

c. Kritik Sumber

Setelah sumber berhasil dikumpulkan, maka tahap selanjutnya ialah kritik sumber atau dikenal dengan verifikasi yang berguna untuk mengecek kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Verifikasi itu dua macam: otentitas, atau keaslian sumber, atau kritik eksteren, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.²¹ Setelah

²¹ Kuntowojoyo, *op.cit.*, hlm. 98.

melalui tahap verifikasi maka selanjutnya dilakukan penafsiran dari data-data yang diperoleh.

d. Intepretasi

Intepretasi adalah menetapkan makna dan hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun.²² Pada tahap intrepetasi penulis mulai menggunakan seluruh daya dan akal pikirannya untuk merekonstruksikan dan menghasilkan sebuah penafsiran awal yang didukung oleh analisis data-data yang telah didapatkan, kemudian disintesiskan.

e. Historiografi

Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif darpada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh²³. Historiografi atau disebut dengan penulisan sejarah merupakan bagian inti dari penelitian sejarah dengan memanfaatkan sumber yang telah ditemukan dan data yang telah dianalisis serta diinterpretasikan.

2. Pendekatan

Merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang telah lampau tidak bisa hanya membahas peristiwa itu semata, tapi juga harus melihat bagaimana suatu peristiwa itu bisa terjadi, hal-hal apa yang mempengaruhi, dampak

²² Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM, 1971, hlm. 17.

²³ Gottschalk Louis, *op.cit.*, hlm. 39.

yang ditimbulkan dikemudian hari, lalu kita bisa mendapatkan penggambaran yang jelas mengenai peristiwa itu. Penggambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan dan darimana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang ingin diungkapkan, dan sebagainya.²⁴ Pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membahas Konsep *paguron* Ki Hadjar dewantara dalam perkembangan Taman siswa ialah:

a. Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku atau keseniannya.²⁵ Pendekatan sosial dipakai untuk melihat peranan sosial Ki Hadjar Dewantara dan keprihatinannya terhadap penderitaan masyarakat karena penjajahan, terutama dalam hal pendidikan.

b. Antropologi

Konsep-konsep yang perlu diketahui, diantaranya ialah simbol, sistem kepercayaan, folklore, tradisi besar, tradisi kecil, enkulturasi, inkulturasi, primitif, dan agraris.²⁶ Pendekatan ini digunakan untuk

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 4.

²⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 82.

²⁶ Kuntowojoyo, *op.cit.*, hlm. 118.

menganalisis konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan *paguron* yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan.

c. Ekonomi

Pendekatan ekonomi adalah penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkap peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.²⁷ Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis penerapan konsep *paguron* serta kaitannya dengan penghematan biaya pendidikan.

d. Politik

Pendekatan politik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi politik yang terjadi pada masa itu. Politik adalah sejarah masa kini sedangkan sejarah adalah politik masa lampau.²⁸ Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh politik pada masa penjajahan Belanda dan Jepang terhadap pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa.

²⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara, 1996, hlm. 32.

²⁸ Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 331.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian hasil penelitian “Konsep *Paguron* Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa 1922-1945” agar mudah dipahami dan dapat diperoleh gambaran dalam proses pemahaman penelitian ini. Maka penulis menyusun secara sistematis hasil penelitian tersebut dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama dalam skripsi ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dan sistematika penulisan. Memberikan gambaran tentang sosok Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya terhadap pendidikan sehingga munculah gagasan untuk menggunakan konsep *paguron* untuk Taman Siswa.

Bab kedua membahas mengenai latar belakang kehidupan Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya terhadap pendidikan serta keinginan untuk mengangkat jati diri bangsa melalui pendidikan. Dijelaskan pula mengenai *paguron* Taman Siswa menurut Ki Hadjar Dewantara dan kelebihan penerapan konsep *paguron* di Taman Siswa.

Bab ketiga membahas gambaran umum Taman Siswa didalam konsep *paguron* dan juga badan pengelolaan yang ikut mengatur jalannya pendidikan di Taman Siswa. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai dasar-dasar pondok asrama yang disebut dengan wisma, tata kelola wisma dan juga pengelolaan keuangan Taman Siswa dalam konsep *paguron*.

Bab keempat menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran di dalam *paguron* Taman Siswa. Dibahas pula mengenai kurikulum yang dipakai dan juga metode pembelajaran yang digunakan. Bab ini juga membahas perkembangan *paguron* Taman Siswa dalam jangka waktu dari tahun 1922 hingga 1945. Selain itu dibahas pula hambatan yang ditemui, tanggapan masyarakat dan pemerintah yang berkuasa pada saat itu.

Bab kelima menyajikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada Bab kedua, ketiga dan keempat. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab pertama.